



"He said, "May you be rewarded by the Lord, my dear! This act of devotion is greater than what you did before..."
(Ruth 3:10)

KREATIVITAS MUSIKAL sebagai DEVOSI KEPADA KRISTUS

BY : DANIEL DE FRETES

PENDAHULUAN

ermayotan Boas dalam kitab Ruth ini merupakan bagian dari narasi keselamatan umat pilihan Tuhan sekaligus meta-phor bagaimana Allah menebus umat manusia. Seperti kita ketahui bahwa Yesus –sang anak domba, dilahirkan dari garis keturunan Boas, leluhur Daud. Kisah ini juga mencatat bagaimana devosi seorang Ruth yang merefleksikan suatu pengabdian, keredah-hatian, pemujiaan dan penyerahan-diri. Greater Devotion –sesungguhnya merupakan suatu risalah luhur yang terdapat pada jantung iman orang percaya. Kedua kata tersebut membawa kita pada suatu perenungan abadi – perwujudan seseorang dimulai pada saat pertama kali mengalami hadirat Tuhan hingga kelak pada suatu Tuhan memangginya, yakni hal kesungguhan dan berketetapan hati kepada Yang Maha Agung, Yang Tertinggi! dan Yang Terutama – sang penebus umat manusia. Kisah Ruth dan Boas juga mencerminkan suatu bentuk hubungan yang mendasar antara umat manusia dengan Sang Maha Pencipta, suatu devosi ilahi. Devosi ilahi merupakan intimasi pribadi dengan Yang Maha Rahim sebagai suatu ungkapan syukur, sukacita, sekaligus keteguhan hati dalam segala karya hidup sehari-hari.

Devosi ilahi ini telah mengilhami senandung pemazmur di padang rumput, tetabuhan para Lewi di Bait Allah, nyanyian sakramen para rahib di biara, simfoni para komponis di gedung pertunjukan, hingga kidung pujian karya para penulis lagu kristiani! di altar seiring dengan peritalanan kekristenan. Jika dahulu pemazmur melantunkan syair "Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab engkau yang bertindak..." (Maz 52:9a), maka kini kita mengangkat pujian: "Selamanya kuber-nyanyi! Kaulah Allahku, Kau pegang hidupku. Segalanya 'kan kuberi hanya bagi-Mu, hanya bagi-Mu" (IFCG Praise). Demikian kita melihat bagaimana nyanyian pujian-penyembahan dan alunan musik mengambil bagian dalam ritus, liturgi, peribadatan maupun juga dalam kehidupan iman sehari-hari umat Kristiani.

MUSIK DAN KEKRISTENAN

Kekristenan bukanlah satu-satunya keyakinan yang menggunakan musik sebagai bagian dari peribadatan dan keimanan. Musik memiliki peran yang universal dalam berbagai keyakinan ataupun kepercayaan yang ada pada hampir setiap kebudayaan manusia. Namun, musik dapat dikata memiliki peran substansial pada pertumbuhan kekristenan pada masa kini. Dalam peribadatan Kristiani, musik mendapatkan porsi yang cukup besar dan bahkan memenuhi rangkaian inti peribadatan. Nyanyian pujian tidaklah berada pada fungsi normatif semata, namun menambahkan suatu dimensi transendental antara pribadi

dengan Tuhan secara ekspresif dan performatif. Demikian pula dengan petikan gitar, dentingan piano, tabuhan tambur, dan alunan alat-alat musik lain yang mewarnai ritual kristiani. Lantunan musik dan nyanyian menjadi suatu kesatuan pujian, pemuliaan, pengagungan dan menyembahkan yang memediasi pribadi dengan Tuhan dan mengantarkan umat pada hadirat Tuhan.

Tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa musik telah terintegrasi dengan kekristenan. Secara historis, musik dalam ibadah kristen telah berakar dalam kehidupan gereja selama berabad-abad. Tradisi Yahudi, mencatat penggunaan alat-alat musik dalam ritual peribadatan seperti kecapi, seruling, tambur, rebana, sangkakala dan sebagainya. Demikian juga pada gereja mula-mula yang kemudian terabsorpsi oleh kultur barat maupun timur. Tradisi musik barat bertumbuh secara progresif melalui institusi gereja dan kultur aristokrat menuju pencapaian yang distingtif pada era-era keemasan peradaban masa silam. Begitu pula dengan peran bangsa afro-amerika memperkaya warna musik dengan gaya dan teknik permainan musik yang khas. Kini berbagai instrument musik pada setiap kultur yang ada di dunia telah digunakan untuk memperkaya puji-pujian dalam ibadah kristiani.

Tidaklah berlebihan pula apabila dikatakan bahwa kekristenan adalah agama yang bernyanyi. Perjanjian Lama mencatat peringatan bangsa pilihan Allah atas bangsa Mesir di Laut Merah yang dimanifestasikan melalui nyanyian Miryam: "Menyanyilah bagi Tuhan sebab Ia tinggi luhur; Kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya kelaut" (Keluaran 15). Begitu juga Mazmur Daud yang merangkul umat untuk bernyanyi: "Nyayikanlah nyanyian barubagi Tuhan, menyanyilah bagi Tuhan, hai segenap bumi! Menyanyilah bagi Tuhan, Pujilah nama-Nya." (Mazmur 96:1-2a). Perjanjian baru mencatat bagaimana Paulus menghimbau gereja untuk bernyanyi: "... Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati." (Efesus 5:19b). Pada akhirnya, kita dapat menyebutkan bahwa iman kekristenan adalah iman yang bernyanyi. St. Agustinus berkata: "*Qui benecant, bisorat*", yang artinya "Dia yang bernyanyi adalah dua kali berdoa". Sementara Marthin Luther mengemukakan bahwa "*To be a Christian without prayer is no more possible than to be alive without breathing*". Ini bukan berarti nyanyian atau pun musik adalah suatu keniscayaan bagi orang beriman. Namun, hal ini menjelaskan bahwa musik dan nyanyian adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari doa orang beriman melalui ilham terhadap karya keselamatan dan devosi ilahi.

MUSIK DEVOSIONAL SEBAGAI STUDI AKADEMIS

Karya musik merupakan capaian dari setiap komponis, penulis atau pencipta lagu, penata musik, tidak terkecuali mereka yang berkarya di jalur gerejawi. Kekayaan idiom musikal yang bermunculan ditengah arus informasi sangatlah positif bagi produktifitas berkarya secara referensial. Demikian juga kemutakhiran teknologi dan tentunya trendindustri musik terkini yang memenuhi jagad musik. Proses kreatif bermusik memungkinkan terjadinya elaborasi dari berbagai unsur ataupun idiom berbeda menjadi suatu karya yang utuh. Namun tidak jarang para pemusik gerejawi, lalai menempatkan substansi kekayaan musikal mereka yakni makna devosional. Mereka terkadang cenderung berfokus pada pernak-pernik musikal yang dieksplorasi ataupun diforsir sedemikian rupa.

Melalui artikel ini, kiranya makna devosi pada ke-Ilahi-an Kristus dapat merangkul musikus gerejawi untuk merenungkan kembali esensi kekayaan yang terdalam. Ini

sekaligus menjadi tantangan bagi kita untuk menempatkan devosi terbesar kita dalam kreativitas bermusik. Greater Devotion kiranya menjadi tema yang memprovokasi insan musik gerejawi untuk memanifestasikan devosi Kristus dalam berkarya musik.

Adapun studi musik gerejawi STTI Harvest telah berupaya untuk menjembatani fokus berkarya musik para kandidat sarjana untuk menempatkan musik devosional sebagai karya akhir studi. Formulasi antara musik dan teologi pada kurikulum studi diharapkan mampu mengelaborasi idiom musikal dan devosional sebagai suatu karya musik yang utuh. Terobosan lain yang dilakukan yaitu dalam apresiasi musik etnik nusantara sebagai panggilan teologis secara kontekstual. Dalam sejumlah mata kuliah, prodimusik STTI Harvest menjalin kekerabatan dengan sanggar ataupun sentra musik etnik nusantara, antara lain Sanggar Karawitan Sunda, Rumah Kreatif Martahan Sitohang, dan lain sebagainya. Karya akhir kandidat sarjana juga telah mengeksplorasi idiom musik etnik nusantara melalui rangkaian proses seperti observasi, studi lapangan dan kajian lainnya.

PENUTUP

Hubungan umat manusia dengan Sang Pencipta merupakan ilham bagi para pemusik gerejawi untuk berkarya secara devosional. Karya musik yang berdevosi kepada Kristus adalah cerminan kehidupan iman insan musik gerejawi sekaligus menjadi energi bagi para pelaku dan masyarakat pendukung musik gerejawi untuk selaras dalam persekutuan umat Tuhan. Studi musik gerejawi secara akademis diharapkan menjadi penggerak produktivitas karya musik devosional.